

ANALISIS FENOMENOLOGI TENTANG MOTIF-MOTIF SOSIAL PENGGIAT SENI JALANAN GRAFITI DI SURABAYA

Moch. Zainal Arifin
Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
m.zainal29@gmail.com

FX Sri Sadewo
Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Fsadewo@unesa.ac.id

Abstrak

Di tengah-tengah usaha untuk memperoleh piala adipura, pada kenyataannya kondisi lingkungan tidak selalu bersih. Saat ini sering kita jumpai goresan cat dengan warna yang beraneka ragam pada tembok, jembatan layang, *rolling door*, pada tembok bangunan kosong maupun tembok bangunan yang berpenghuni di seluruh penjuru kota. Pada umumnya tembok yang kita jumpai berwarna polos, hanya terdiri dari satu warna, yang umumnya berwarna putih, abu-abu, atau coklat muda. Saat ini, tembok-tembok dengan warna demikian selalu dihiasi coretan atau gambar yang menghadirkan berbagai macam bentuk dan warna, terlebih lagi, jika tembok itu terletak di lokasi yang sering atau ramai dilewati oleh orang banyak. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif – motif para penggiat seni Grafiti Jalanan yang ada di Surabaya. Teknik pengumpulan dilakukan dengan cara observasi dan *Indepth Interview* subjek dalam penelitian ini adalah anggota seni jalanan yang membuat grafiti di Surabaya. Selanjutnya data dianalisis menggunakan fenomenologi Alferd Scuthz untuk menggali motif sebab dan motif tujuan. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa motif sebab dipengaruhi karena kondisi ekonomi, lingkungan Surabaya, permasalahan sosial Surabaya dan Aparatus Koersif. Sedangkan motif tujuan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa seni grafiti merupakan seni perlawanan, seni sebagai estetika, seni sebagai soft power/ wacana, dan menunjukkan bahwa seni grafiti bukan merupakan seni anarkis.

Kata kunci: Fenomenologi, Graffiti, Jalanan

Abstract

In the midst of an effort to obtain trophies adipura, in fact the environment does not always clean. Nowadays we often encounter paint scratches with a wide range of colors on the walls, overpasses, rolling door, on a wall of empty buildings and walls of buildings are inhabited throughout the city. In general, the wall that we have encountered in a solid color, consists of only one color, which is mostly white, gray, or brown hues. Currently, walls with color thus always decorated with graffiti or images that present a variety of shapes and colors, terlebih again, if the wall was located in a common location or crowded bypassed by the crowd. Therefore, this study aims to determine the motives - motives of the instigators of the Streets Graffiti art in Surabaya. Collection techniques by observation and indept Interview. subject in this study were members of street art that made graffiti in Surabaya. Furthermore, the data were analyzed using the phenomenological Alferd Scuthz to dig motive causes and motives of interest. Furthermore, the results showed that the motive cause is affected due to economic conditions, environmental Surabaya, Surabaya and social issues Coercive apparatus. While the motive is done denagn objectives aim to show that graffiti art is an art of resistance, as an aesthetic art, art as a soft power / discourse, and show that graffiti art is not an anarchist art.

Keywords: Phenomenology, Graffiti, Street

PENDAHULUAN

Kota Surabaya adalah kota metropolitan terbesar kedua setelah ibu kota Jakarta. Sebagai salah satu kota terbesar, pemerintah kota berupaya menciptakan lingkungan yang sesuai, nyaman dan aman bagi penduduknya. Kondisi yang demikian ini terkait dengan kemampuan kota menampung penduduknya yang semakin meningkat. Daya tampung tidak terlepas dari ketersediaan fasilitas dan prasarana dan ketersediaan lapangan kerja. Ketidakmampuan itu menyebabkan kota menjadi padat, kumuh hingga terjadi peningkatan angka kriminalitas.

Pemerintah pusat berusaha mendorong terjadi pemerataan pembangunan dan menciptakan lingkungan nyaman bagi pemerintah kota. Salah satu strategi adalah dengan perlombaan piala adipura, perlombaan ini dapat sebagai pemicu terwujudnya kota yang bersih dan juga terwujudnya lingkungan yang aman dan nyaman. Sehingga dapat mengurangi jumlah angka kriminalitas dan jumlah pendatang di kota – kota besar, hal ini pulalah yang dapat mendorong masyarakat untuk lebih berkreatifitas dalam banyak hal yang positif. Semua perwujudan ini juga perlu adanya SDM (Sumber Daya Manusia) yang memadai dan mumpuni, sehingga ketertinggalan dapat terlewat dengan mudah.

Di tengah-tengah usaha untuk memperoleh piala adipura, pada kenyataannya kondisi lingkungan tidak selalu bersih. Saat ini sering kita jumpai goresan cat dengan warna yang beraneka ragam pada tembok, jembatan layang, *rolling door*, pada tembok bangunan kosong maupun tembok bangunan yang berpenghuni di seluruh penjuru kota. Pada umumnya tembok yang kita jumpai berwarna polos, hanya terdiri dari satu warna, yang umumnya berwarna putih, abu-abu, atau coklat muda. Diantara coretan dan gambar itu terdapat simbol-simbol yang dapat langsung diartikan maknanya, namun tidak sedikit pula yang sulit untuk diartikan oleh masyarakat yang telah melihatnya. Karya-karya ini disebut seni visual jalanan (*street art*), yaitu seni dua dimensi yang dibuat dan ditampilkan pada ruang publik kota.

Manusia pada hakikatnya pasti mempunyai daya kreatifitas dan nalar yang tidak terbatas sebagai bagian dari anugrah Tuhan, hal itu juga diperkuat oleh sang filsuf Rene Descartes dengan diktumnya yang fenomenal “*Cogito Ego Sum*” yang berarti “Aku Berpikir Maka Aku Ada”. Ini lah yang menjadi dasar alasan utama manusia itu senantiasa mengeksternalisasikan atau mengartikulasikan ide dan pemikirannya termasuk seni. Mereka mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengekspresikan kreatifitas tersebut. Salah satunya melalui karya seni, yang merupakan hasil ungkapan nurani atau insting creator atau penciptanya. Karya seni

dituangkan melalui media atau alat. Seperti halnya karya seni rupa jalanan banyak sekali kita jumpai lukisan jalanan yang dibuat, di tembok jembatan layang, tembok samping rumah, , sampai *rolling door* toko yang sudah tutup. Lukisan-lukisan ini menghiasi kota-kota besar di Indonesia termasuk Kota Surabaya.

Menuangkan gagasan atau ide ke dalam bentuk visual lebih diminati menjadi pilihan karena bentuk visual memiliki beberapa kelebihan, seperti bisa dinikmati banyak orang karena publikasinya luas, pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas, dan dapat terdokumentasikan dengan baik. Disisi lain, komunikasi secara visual juga bisa menjadi representasi sosial budaya suatu masyarakat setempat yang dijalankan serta menjadi kebiasaan yang berlangsung lama dalam masyarakat.

Akibatnya, banyak space (ruang) baik disudut maupun pusat kota penuh dengan coretan-coretan berupa tulisan maupun gambar yang bermotif tak beraturan (baca :*gravity*) memnuhi tembok-tembok dan beberapa pintu gedung yang tak terpakai. Hal itu oleh sebagian orang dimaknai sebagai wujud seni atau ekspresi kebebasan anak muda. Anak muda dengan kultur yang cenderung memberontak menumpahkan ekspresinya melalui aktifitas tersebut. Unsur-unsur yang menjadi perhatian adalah bagaimana sebenarnya motif dari kegiatan tersebut terlepas dari unsur ekspresinya.

Kota sebagai *public space* (ruang publik) menjadi arena produksi kultural, melalui ekspresi-ekspresi itulah kota menjadi pertarungan simbolis sebagai artikulasi ide. Grafiti adalah suatu coretan, gambar dan tulisan yang ‘dituliskan atau digambarkan’ pada tembok atau dinding. Bila diamati secara saksama, maka grafiti yang ada di Kota Surabayanampak menggambarkan kondisi sosial dan budaya Kota Surabaya, Surabaya yang penuh dinamika kota urban, unsur dinamis penuh gejolak terlihat *kentara*. Gambar atau grafiti ini tidak selamanya tetap melainkan jika agak usung tulisan atau gambarnya akan diperbarui.

Grafiti pun menjadi media pengungkapan ekspresi dan aspirasi dari masyarakat terhadap berbagai fenomena kehidupan serta sebagai respons terhadap lingkungannya, seperti yang tercermin di Kota Surabaya, banyak gambaran tentang ‘*bonek*’ dan tulisan yang mengindikasikan ‘*persebaya*’ selain itu juga kondisi masyarakat Surabaya yang anti-sosial juga diekspresikan melalui grafiti tersebut. Kota metropolitan kedua, Surabaya dengan masyarakat urbannya memiliki potensi besar untuk dapat menciptakan budaya-budaya baru yang akan populer di tengah masyarakat kota seperti aktivitas budaya Grafiti yang menjadi bagian dari masyarakat kota Surabaya.

Melalui karya-karya seni, manusia dapat mengubah dunia, karena seni mempunyai *power* untuk merubah suatu pandangan, demikian juga apabila karya seni bertujuan untuk sesuatu hal yang baik maka akan memberikan unsur kebaikan, begitupula sebaliknya. Sebenarnya seni grafiti sudah ada sejak pra sejarah, yakni berupa lukisa cap tangan manusia goa yang ditemukan dilukisan gua dan ceruk di Sulawesi Tenggara (https://id.wikipedia.org/wiki/Lukisan_goa). Grafiti juga merupakan salah satu bentuk kemampuan manusia merespon fenomena kebudayaan dan lingkungan sekitarnya yang tercermin melalui bahasa gambar atau berupa simbol-simbol tertentu yang mempunyai makna.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alfred Schudzt, semua manusia membawa serta ke dalam diri mereka masing-masing peraturan, tipe tingkah laku, konsep, nilai, dan lain sebagainya untuk membantu mereka bertingkah laku dalam dunia sosial. Alfred Schudzt melihat keseluruhan tersebut sebagai '*stock of knowledge*' atau 'stok pengetahuan' yang berfungsi sebagai acuan seseorang memberikan interpretasi segala sesuatu yang terjadi di sekitar mereka sebelum melakukan sesuatu (Raho, 2007:137).

Para seniman akan terus berekspresi meskipun wahana atau wadah mereka banyak yang hilang akibat ditelan perubahan zaman. Tembok jalanan menjadi tempat atau medium alternatif bagi seniman guna mengekspresikan segala hal yang mereka rasa dan pikirkan. Selain itu, cara ini juga dapat digunakan sebagai wujud pemenuhan kebutuhan akan eksistensi diri maupun komunitas. Demi sebuah eksistensi dan mempertahankan identitas agar tetap diakui, kelompok seniman *street art* tak kehabisan akal guna menuangkan uneg-uneg, mereka berkreasi bukan lagi di atas kanvas namun di tembok-tembok jalan (Andrianto, 2009).

METODE

Penelitian tentang Analisis Fenomenologi Tentang Motif- Motif Sosial Penggiat Seni Jalanan Grafiti di Surabaya menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yakni metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami (Ikbar, 2012:183). Karakteristik metode kualitatif penelitian ini cocok karena akan membahas tentang motif dari seni jalanan secara deskriptif. Pendekatan penelitian ini sendiri yakni pendekatan fenomenologi Alfred Schudzt. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti, inkuiri fenomenologi dimulai dari diam untuk melihat secara subjektif (Ikbar, 2012:65).

Lokasi penelitian ini yakni di Kota Surabaya tepatnya di sanggar Komunitas Magenta Lokasi tersebut dipilih

karena sanggar tersebut memang merupakan tempat berkumpulnya para seniman jalanan yang gemar membuat grafiti.

Subjek penelitian ini yakni 5 orang seni jalanan , terdiri dari 5 orang laki-laki, Dimas, Bagus, Nobel Daniel, Nabil dan Eko. Informan tersebut dipilih karena sering melakukan aktifitas seni jalanan berupa pembuatan grafiti di Kota Surabaya.

Data yang diperlukan dalam hal ini mengacu pada *Guiding Questioner* yang disusun mengacu pada konsep-konsep fenomenologi *because of motive* dan *in order to motive*, yang sudah disusun secara sistematis untuk mendapatkan data yang diinginkan dan valid. Dalam suatu penelitian, tidaklah harus meneliti semua individu yang ada namun memilih beberapa informan. Informan dipilih dengan terencana dan terarah dengan memfokuskan pada area tertentu (Ikbar, 157:2012) yaitu di Sanggar Komunitas Magenta Kota Surabaya.

Selanjutnya dipilihlah teknik *Purposive* yaitu dengan memilih subjek penelitian dengan pertimbangan atau mempunyai kriteria tertentu yakni beberapa penggiat seni jalanan yang mempunyai hobi dan sering beraktifitas membuat grafiti di Kota Surabaya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari jawaban informan yang sudah tersusun berupa *Guiding Questioner* guna menggali kedalaman data. Sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari penelusuran buku maupun jurnal atau literatur lainnya baik cetak maupun *online*.

Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis bagaimana motif sebab dan motif akibat penggiat seni jalanan dalam ekspresi mereka membuat grafiti. Pendekatan secara fenomenologi ini akan memberikan gambaran dan analisis yang jelas karena peneliti tidak akan mencampurkan pengetahuan subjektif mereka kepada subjek penelitiannya. Selanjutnya peneliti akan mengumpulkan data dengan direduksi, verifikasi, dan display data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Sebab Seni Jalanan dalam Seni Grafiti

Kemudahan akses teknologi informasi dan komunikasi, dalam hal ini jaringan Internet, memudahkan masyarakatnya menjelajah segala bentuk informasi dan komunikasi secara lebih luas, tidak terkecuali dalam bidang seni. Melalui jaringan Internet, komunikasi berupa diskusi tentang berbagai isu terbaru di masing-masing Negara menjadi lebih terbuka tanpa batas wilayah. Kemudahan dan keterbukaan masyarakat kota terhadap akses teknologi memungkinkan masyarakatnya

mendapatkan berbagai teknik dan kemungkinan terbaru dalam berkarya seni.

Kehadiran graffiti sebagai bagian dari cabang kesenian (seni rupa/visual) telah diakui sebagai bagian dari sejarah perkembangan seni rupa modern. Graffiti layaknya cabang kesenian yang lain memosisikan dirinya selain sebagai bagian dari hasil oleh daya kreativitas seniman, juga sebagai instrumen dalam menyuarakan kegelisahan yang dirasakan oleh senimannya, dan representasi dari berbagai persoalan sosial.

Graffiti sebagai bagian dari keseharian masyarakat kota, tidak terlepas dengan kedekatan antara pemegang kekuasaan (pusat) dengan para senimannya (warga kota). Sejumlah kebijakan yang bersifat sektoral maupun global menjadi sebuah isu yang mendorong respons dari para senimannya. Kebijakan yang dibuat pemegang kekuasaan tidak selalu dapat mewakili kepentingan tiap lapisan masyarakat. Sudah pasti tentunya ada beberapa pihak yang diuntungkan juga dirugikan dengan kebijakan tersebut.

Kondisi kota Surabaya yang carut marut penuh sesak (urbanisasi tinggi), padatnya volume kendaraan, angka kriminalitas yang tinggi, pengguna NAPZA dan lain sebagainya mendorong sebagian orang tergugah untuk menyampaikan kritik dan penyampaian ide melalui berbagai cara salah satunya melalui graffiti. Berbagai persoalan tentang kota Surabaya kemudian terekam dalam karya seni jalanan anak muda yang tertuang dalam tembok-tembok gedung, tembok gang, dan bahkan bangunan tua.

Mereka melakukan aktivitas tersebut sebagai bentuk protes atau resistensi mereka untuk menunjukkan kepada khalayak (pemerintah dan warga) untuk lebih memperhatikan kondisi lingkungan. Graffiti tersebut kemudian menjadi symbol perlawanan anak muda. Meskipun mereka mengeluarkan banyak biaya untuk menggambar atau menulis ditembok mereka tidak mengeluh karena mereka lebih prihatin dengan keadaan kota Surabaya saat ini.

Dunia sosial informan memang berbeda dengan orang-orang yang dikritik, hal ini menjadikan sudut pandang yang berbeda terkait melihat kota Surabaya. Kehidupan sebegini besar informan dari kalangan ekonomi bawah membuat mereka ingin merubah keadaan yang ada karena struktur yang membuat mereka kesulitan ekonomi. Selain kehidupan ekonomi yang lemah, para informan juga seringkali mendapati stigma atas kreativitasnya yang dituangkan melalui gambar atau tulisan di dalam tembok-tembok kota Surabaya.

Motif Tujuan Seni Jalanan dalam Seni Graffiti

Perspektif gerakan dalam paradig ilmu-ilmu sosial tidak hanya pada tataran revolusi fisik maupun hal yang

bersifat represif. Gerakan juga dapat bersifat *soft power* seperti upaya diplomasi, pemberian wacana-wacana, melalui tulisan, pantomim, dan lain-lain termasuk melalui karya seni jalanan atau street art graffiti. Namun seni graffiti ini hanyalah suatu cara *soft power* untuk kalangan atau kelompok yang belum mempunyai kekuatan secara politik maupun secara intelektual tinggi.

Seni dalam hal ini juga merupakan sebuah arena pertarungan simbolik dimana pewacanaan-pewacanaan yang dibangun ditujukan kepada kelompok-kelompok lain dihadapan ruang publik (public sphere). Ruang publik merupakan ajang kostelasi ide-ide untuk saling bertemu merebutkan wacana hegemonistik. Dalam seni graffiti yang berupa gambar dan tulisan yang sudah dimodifikasi sehingga unsur seni nya nampak maka yang terjadi kemudian hal itu disoroti oleh publik. Ketika disoroti oleh publik kemudian publik secara tidak langsung berkomunikasi dengan si pembuat, karena si pembuat mempunyai motif tujuan dalam gambar atau tulisan tersebut sehingga terjadilah pemaknaan.

Kondisi Objektif Penggiat Seni Jalanan

Dalam setiap kegiatan anggota komunitas street art dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kelompok serta komunitas, seperti hasil karya tidak dapat dengan seenaknya saja dirusak, mereka dapat merasa kesal dan mencari individu yang telah merusak hasil karya mereka. Anggota komunitas street art merasa bila mereka menghargai hasil karya orang lain, maka hasil karya mereka pun akan dihargai. Walau tidak berarti yang mereka terima selalu berisikan pujian.

Seni graffiti pada perkembangannya menjadi bagian dari seni publik yang melibatkan unsur komunikasi. Seniman jalanan melakukan komunikasi secara visual berupa tulisan maupun gambar yang dituangkan pada mediadinding atau bangunan kepada masyarakat terhadap apa yang ingin dicurahkan, sedangkan masyarakat sebagai penikmat dalam praktiknya mampu berinteraksi langsung kepada seniman. Hal itu menjelaskan bahwa interaksi tidak hanya dilakukan secara visual yang menganut pandangan 'seni adalah seni' tanpa pertanggungjawaban yang pasti, namun mampu mendekatkan dirinya sebagai seni yang berinteraksi secara verbal.

Dalam hal ini, masyarakat memperoleh bentuk baru dalam dunia seni rupa dan secara teknis, masyarakat awam dapat mengambil peran sebagai seniman juga. Proses memunculkan citraan atau imaji terbentuk dari gambar. Melukis adalah memvisualkan atau mengeksekusi secara estetik kaidah-kaidah dalam seni rupa. Menggambar atau menulis di dinding secara prinsip berbeda halnya dengan melukis di kanvas. Lukisan di atas kanvas, sejak pertama mulai dipraktikkan di masa

Renaissance dianggap membawa serta semangat pembaharuan dan cita-cita modern.

Berbeda dengan tradisi seni jalanan terutama graffiti yang sarat dengan pesan dan nilai keyakinan adat bersama maupun pemahaman karakteristik sosial, melukis pada kanvas lebih mencirikan semangat individual. Sejak saat itu pula nama pembuatnya (sang pelukis) jadi dikenal, nama itu dianggap penting: sebagai pencipta. Lukisanpun punya 'tempat' khusus dan mandiri (yaitu kanvas), jadi 'objek', hingga bisa bergerak dipindahkan dari satu tempat ketempat lain; lukisan tak lagi terikat pada tempat yang sudah punya cerita dan pesan. Lukisan tercipta mandiri. Maka arti yang bisa dikandung sebuah lukisan pun dianggap mandiri, berhubungan dengan kebebasan sang senimannya.

Makna dan Fungsi Seni Grafiti

Grafiti tidak hanya berdiri sendiri tanpa kehadiran ribuan makna. Bagi pembuatnya, ada pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui seni grafiti. Ada pesan dengan memanfaatkan kehadiran mural dengan mencitrakan kondisi sekelilingnya, diantaranya mural hanya untuk kepentingan estetis, untuk menyuarakan kondisi sosial budaya, ekonomi dan juga politik.

A. Estetik

Grafiti dengan kepentingan estetis disamping sudah pernah dilakukan untuk kebutuhan desain interior misalnya untuk menampilkan kesan segar maupun kesan berada dalam alam untuk menimbulkan kenyamanan dari sang pemilik rumah maupun ruangan, namun mural dengan estetis sebagai tampilan utamanya juga dapat dilakukan di luar ruang. Grafiti seperti ini biasanya merepresentasikan dari gaya visual, seperti komik, simbolik, ekspresionisme hingga realisme.

B. Sosial budaya

Hubungan sosial tergambar dengan ada relasi yang cukup erat antara gambar ataupun tulisan dalam wujud seni grafiti dengan kondisi lingkungan, ikon dan simbol wilayah yang terpetakan berdasarkan di daerah manakah seni grafiti di buat juga menjadi kekhasan tersendiri. Grafiti di Surabaya akan berbeda dengan mural di Bandung, Jakarta, dan lain-lain. Ikon tokoh dalam bonek dan carut-marut yang lebih dekat dengan Surabaya akan diambil untuk menandai wilayah tersebut. Hal ini untuk memunculkan kultur khas dari suatu wilayah, sehingga mural tidak sekedar media seni rupa yang berbicara tanpa pesan namun mampu memunculkan identitas kota.

C. Politik

Grafiti dengan pesan politik di Surabaya mewarnai pada beberapa wilayah. Seperti yang cukup menonjol adalah tulisan atau gambar dari masyarakat yang serakah dan politisasi bonek, dan lingkungan pemerintahan

dengan logo sebagai *point of interest*-nya. Pesan kritik sosial politik yang independen tidak mudah ditemui, namun graffiti yang bersifat corat-coret mudah sekali ditemui pesan yang bernada kritik sosial politik. Hal itu karena graffiti lebih bersifat spontan.

D. Grafiti dan Lingkungan Kota

Ketika seni grafiti dihubungkan dengan keseimbangan lingkungan, maka mural diharapkan mampu membawa dampak yang cukup besar pada perkembangan kota. Sekarang di tengah arus budaya urban yang sangat tinggi serta tingkat kepadatan masyarakat kota, perkembangan grafiti bisa dihubungkan dengan memperindah sudut pandang kota yang 'hilang' akibat padatnya pengguna jalan raya, tingginya pemilik kendaraan bermotor hingga kemacetan yang terjadi. Begitu pula dengan lingkungan yang tidak seimbang akibat penebangan pohon yang sebenarnya difungsikan sebagai paru-paru kota menambah panasnya hunian serta tingkat polusi yang tinggi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan data yang didapatkan para komunitas seni grafiti melakukan kegiatan grafiti di jalanan didasarkan karena beberapa motif, yakni berdasarkan motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab bisa dipengaruhi karena pertimbangan kondisi ekonomi, kondisi lingkungan Surabaya, permasalahan sosial Surabaya, dan aparatus koersif. Selanjutnya motif tujuan mereka seni grafiti dianggap sebagai perlawanan, estetika, soft power/wacana, dan menunjukkan bahwa seni grafiti bukan merupakan seni anarkis. Oleh karena itu Pemaknaan tersebut sebagian besar berupa bentuk estetika seni, simbol perlawanan, simbol diskripsi kondisi sosio-kultural dan lain sebagainya dalam kota Surabaya, Selain itu Grafiti hadir sebagai artefak dari sebuah budaya *urban*, yang beberapa persoalan yang khas *urban* terepresentasikan melalui karya grafiti.

Saran

Bagi pemerintah diharapkan memberi lebih banyak ruang publik atau sarana bagi para komunitas penggiat seni grafiti sebagai ajang menyalurkan aspirasi secara positif serta bisa menambah keindahan kota Surabaya, sehingga para penggiat seni grafiti merasa memiliki ruang untuk menyalurkan kreatifitasnya. Sehingga para seni grafiti merasa ikut memiliki kota Surabaya juga.

Para penggiat seni grafiti diharapkan menuangkan ide kreatif dan juga aspirasinya pada tempat dan lokasi yang tepat agar tetap tidak mengganggu keindahan dan tata kota.

DAFTAR PUSTAKA

Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung : Refika Aditama.

Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

Andrianto, Andi. 2009. "*Graffiti, Simbol Perlawanan Kota*"

([.php?fuseaction=beritacetak.detailberitacetak&i](http://www.id.wikipedia.org/wiki/Lukisan_goa%60)
[d_beritacetak=58125](http://www.id.wikipedia.org/wiki/Lukisan_goa%60); diakses 15 Januari 2016)

https://id.wikipedia.org/wiki/Lukisan_goa%60

NIP : 196505151990021001



UNESA

Universitas Negeri Surabaya